

Pengaruh Pengungkapan ESG, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Duta Albinurizqi^{1*}, Umiaty Hamzani², Juanda Astarani³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec Kota Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia.

Email: b1031221041@student.untan.ac.id^{1*}, umiaty.hamzani@ekonomi.untan.ac.id², juanda.astarani@ekonomi.untan.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 4 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 30 Juni 2025; Diterima 15 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Albinurizqi, D., Hamzani, U., & Astarani, J. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2579-2591. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4433>.

Abstrak

Penelitian ini bermula dari ambiguitas yang terus berlanjut mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana transparansi ESG, Leverage, dan Likuiditas secara kolektif membentuk hasil keuangan lembaga perbankan yang beroperasi di Indonesia. Penelitian ini melibatkan analisis data yang dikumpulkan dari 42 lembaga perbankan yang diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023, dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang didasarkan pada metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel purposif diadopsi untuk menentukan sampel, menghasilkan total 54 titik data. Untuk memverifikasi asumsi yang mendasarinya, penelitian ini menggunakan data sekunder, yang kemudian diperiksa menggunakan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil keuangan perusahaan tidak terlalu dipengaruhi oleh pengungkapan informasi Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Sebaliknya penggunaan utang atau leverage, tampaknya berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan prinsip teori keagenan, yang menyatakan bahwa pemanfaatan utang secara strategis dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengoptimalkan kinerja secara keseluruhan. Di sisi lain, kemampuan perusahaan untuk mengubah aset dengan cepat menjadi uang tunai atau likuiditas tampaknya memainkan peran yang kurang signifikan. Untuk meningkatkan hasil keuangan, perusahaan didorong untuk meninjau kembali strategi pelaporan ESG mereka dan berfokus pada pengelolaan utang dan aset yang efektif.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan; ESG; Leverage; Likuiditas; Perbankan Indonesia.

Abstract

The ambiguity surrounding the influence of ESG on corporate financial outcomes forms the foundation of this study. This study aims to analyze the role of ESG disclosure, debt ratio, and short-term solvency in determining the financial outcomes of banking institutions in Indonesia. A quantitative descriptive approach was employed, focusing on 42 banking institutions recorded on the Indonesia Stock Exchange during the 2021-2023 period. Using the purposive sampling approach, a total of 54 entities were selected as the research sample. Secondary data were examined through Eviews 12 to verify the proposed hypothesis. The results of the penelitian reveal that ESG transparency has no bearing on financial performance. In contrast, financial metrics tend to rise with increased leverage. This corresponds with the agency theory, suggesting that well-structured debt can contribute positively to financial efficiency. Meanwhile, liquidity has no statistically relevant effect. To enhance performance, it is recommended that the company revisit its ESG strategy and concentrate on optimizing liabilities and short-term assets.

Keyword: Financial Performance; ESG; Leverage; Liquidity; Indonesian Banking.

1. Pendahuluan

Investor dan lembaga keuangan cenderung memberikan kepentingan yang cukup besar pada posisi keuangan perusahaan saat mengevaluasi potensinya dan memutuskan mana akan mengalokasikan sumber daya (Rojaba *et al.*, 2025). Mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berfungsi untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menangani sumber daya ekonominya, khususnya terkait kemampuannya untuk memenuhi kewajiban, menghasilkan laba, menjaga stabilitas operasional, dan tetap solven (Diana & Osesoga, 2020). Dalam konteks ini, kinerja keuangan dapat cenderung mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan saat membuat penilaian atau keputusan, dengan menggunakan indikator tersebut sebagai dasar untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan efektivitas operasional organisasi (Yuliani, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan kini tidak hanya dituntut untuk mengelola aspek keuangan dengan baik, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak dari aktivitasnya terhadap lingkungan, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini, pengungkapan ESG (*Environmental, Social, Governance*) menjadi penting. ESG mencerminkan seberapa baik kinerja organisasi dalam mengelola tanggung jawab lingkungan, kewajiban sosial, dan prinsip tata kelola. Faktor-faktor ini tidak hanya memengaruhi pencapaian keuangannya tetapi juga menandakan dedikasinya terhadap keberlanjutan dalam jangka panjang (Dewi *et al.*, 2021). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), “kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola sumber dayanya dengan baik”. Kinerja keuangan yang kuat menguntungkan pemegang saham dan organisasi itu sendiri. Lebih jauh, pemangku kepentingan bisnis sering kali bergantung pada indikator keuangan untuk menilai kelayakan ekonomi perusahaan sebelum berkomitmen pada keputusan investasi. Sebaliknya, pemangku kepentingan eksternal juga dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis berwawasan ke depan (A. L. Putri & Rahardjo, 2024). Oleh karena itu, aspek keuangan dan non-keuangan (ESG) menjadi komponen penting dalam evaluasi menyeluruh terhadap nilai dan kinerja perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 2023, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan tajam dalam metrik keuangannya. Hal ini mencakup penurunan penjualan bersih sebesar 6,3% dan penurunan laba sebesar 10,5%. Hal ini terjadi meskipun perusahaan telah berupaya untuk menerapkan ESG, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara penerapan kebijakan ESG dan kinerja keuangan yang tercatat (Deliyanti *et al.*, 2025). Keadaan ini menyoroti pentingnya mengakui bahwa, meskipun penerapan inisiatif ESG dapat mendukung keberlanjutan jangka panjang suatu organisasi, implikasi keuangan langsungnya dapat berbeda secara signifikan di berbagai konteks.

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara penerapan ESG, *leverage*, dan likuiditas, dan bagaimana variabel-variabel ini berkorelasi dengan kinerja keuangan bisnis. Kinerja keuangan berkualitas tinggi biasanya mengarah pada peningkatan profitabilitas, yang pada gilirannya memfasilitasi pertumbuhan perusahaan dan ekspansi bisnis (Agustia *et al.*, 2021). Oleh karena itu, calon investor disarankan untuk meninjau dengan cermat latar belakang keuangan dan riwayat kinerja perusahaan untuk memastikan bahwa pengembalian yang diharapkan selaras dengan tujuan investasi mereka (Anindita & Noegroho, 2021). Penelitian ini didorong oleh fenomena yang menggarisbawahi hubungan paradoks antara inisiatif ESG dan hasil keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menyelesaikan masalah yang sering muncul dalam lingkup penelitian dan praktik keuangan perusahaan, seperti apakah pengungkapan ESG memengaruhi kinerja keuangan, apakah *leverage* memiliki dampak yang nyata, dan apakah likuiditas memainkan peran yang berarti (Putri & Mayangsari, 2023). Studi ini diharapkan dapat memperkaya teori *stakeholder* dengan menelaah bagaimana ESG, *leverage*, dan likuiditas berkontribusi terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan, sekaligus menjawab kekurangan literatur yang belum menyatukan ketiga variabel ini dalam suatu kerangka analitis (Putri & Mayangsari, 2023). Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi para pemimpin perusahaan dalam merumuskan strategi yang lebih tepat terkait praktik ESG, pengelolaan utang (*leverage*), dan pengendalian likuiditas. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi calon investor untuk mengukur risiko terkait dan mengidentifikasi prospek investasi yang menjanjikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting bagi dunia akademis dan praktisi bisnis (Manullang & Yuyetta, 2024).

RESEARCH ARTICLE

Terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana penerapan ESG, leverage, dan likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun ESG semakin banyak diterapkan oleh perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, namun pengaruhnya secara langsung terhadap kinerja keuangan masih belum konsisten, seperti yang terlihat pada penurunan kinerja Unilever Indonesia meskipun telah menerapkan ESG (Khairunnisa & Widiastuty, 2023). Fenomena ini juga tercermin dalam penelitian (Deliyanti *et al.*, 2025) yang menemukan bahwa “ESG tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek”. Hal ini menunjukkan bahwa “meskipun ESG berpotensi mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, namun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek dapat bervariasi tergantung pada manajemen dan strategi perusahaan”. *Leverage* juga menunjukkan dampak kebijakan pendanaan terhadap kinerja keuangan yang seringkali tidak konsisten dan tergantung pada berbagai faktor. (Amalia, 2021) menyatakan bahwa “*leverage* dapat memberikan pengaruh positif namun pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung dari faktor eksternal yang ada”. Selain itu, meskipun *leverage* secara luas diakui sebagai penentu penting kinerja keuangan, pengaruhnya dapat sangat bervariasi tergantung pada iklim ekonomi yang berlaku (Sumarno *et al.*, 2020). Oleh karena itu, menjadi penting untuk melakukan eksplorasi yang lebih rinci tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi hasil keuangan, sambil juga mempertimbangkan berbagai variabel lingkungan dan ekonomi eksternal, seperti kebijakan ekonomi dan strategi perusahaan. Begitu juga dengan likuiditas yang juga merupakan faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian (Azzahra & Wibowo, 2019) menunjukkan bahwa “likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Namun, penelitian lain (Lestari, 2020) menemukan bahwa “likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan”. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa “dampak likuiditas terhadap kinerja keuangan dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi dan lingkungan bisnis perusahaan”. Analisis menyeluruh tentang penentu kinerja keuangan harus menggabungkan metrik fiskal dan pengaruh nonfinansial untuk menyajikan pandangan holistik (Dewi *et al.*, 2021). Melalui hasil yang diperoleh dari kajian penelitian terdahulu terdapat *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. Fokus utama penelitian ini berkisar pada industri perbankan, khususnya menganalisis sejauh mana pertimbangan ESG, *leverage*, dan status likuiditas berkontribusi terhadap variasi dalam pencapaian keuangan. Tinjauan sebelumnya sebelumnya tentang hubungan antara kinerja keuangan dan faktor-faktor seperti praktik ESG, likuiditas, dan penggunaan utang (*leverage*) telah menghasilkan hasil yang beragam, yang menyoroti perlunya pemeriksaan lebih lanjut dan lebih mendalam (Rachman & Pratiwi, 2023). Untuk lebih memahami elemen-elemen kunci yang membentuk kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021 hingga 2023, diperlukan penelitian komprehensif tambahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kinerja keuangan sekaligus menjelaskan bagaimana variabel yang diteliti saling berhubungan.

Menurut teori pemangku kepentingan, “perusahaan tidak dapat hanya memperhatikan keuntungan pemegang sahamnya”. Pemangku kepentingan merujuk pada individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh atau memiliki kapasitas untuk memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan (Manullang & Yuyetta, 2024). Perusahaan harus mampu menciptakan nilai untuk pemangku kepentingannya sambil mengorbankan mereka. ESG menggabungkan tanggung jawab sosial, perlindungan lingkungan, dan pengembangan perusahaan (Manullang & Yuyetta, 2024), sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menekankan kepentingan berbagai pihak. Mia Agustina Natalia Putri *et al.*, (2024) membahas teori keagenan sebagai hubungan kontrak antara anggota sebuah organisasi atau perusahaan. Model yang paling sering dirujuk dalam teori pemangku kepentingan terdiri dari dua peran: prinsipal (atau pemilik) dan agen (biasanya manajer). Prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk tujuan pengambilan keputusan (Al Fatihah & Widiatmoko, 2022). Baik prinsipal maupun agen umumnya dipandang sebagai aktor rasional (*rational economic man*) yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi, meskipun tujuan, toleransi risiko, dan tingkat informasi mereka mungkin berbeda (Susanto & Indrabudiman, 2023). Sa’adah & Sudiarto, (2022) menyatakan bahwa “teori keagenan, membahas tentang hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dengan principal sebagai pemilik, yang keduanya terikat dalam suatu kontak”. Prinsipal, atau pemilik, bertanggung jawab untuk meninjau data terkait bisnis, sementara agen bertugas melaksanakan tugas manajerial dan membuat keputusan strategis (Manullang

RESEARCH ARTICLE

& Yuyetta, 2024). Kinerja keuangan suatu bisnis merupakan gambaran singkat kondisi fiskalnya, sebagaimana ditafsirkan melalui berbagai alat penilaian keuangan, yang membantu menentukan apakah perusahaan tersebut mengalami stabilitas atau kesulitan keuangan, serta mencerminkan hasil kerja prestasi yang telah dicapai (Mia Agustina Natalia Putri *et al.*, 2024). Istilah “*Environmental, Social, Governance*” awalnya mendapat perhatian dalam ranah pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk investasi yang bertanggung jawab (Alareeni & Hamdan, 2020). Program ini membawa gerakan ESG ke seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, investor domestik dan internasional semakin menunjukkan dukungan kuat terhadap inisiatif dan standar terkait ESG. Perusahaan yang gagal mengungkapkan informasi terkait ESG berisiko mengalokasikan dana untuk usaha yang berbahaya atau tidak etis, seperti industri yang menyebabkan kerusakan lingkungan atau mengeksploitasi tenaga kerja. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor ESG ke dalam kerangka investasi perusahaan, investor cenderung membuat keputusan yang selaras dengan penciptaan nilai berkelanjutan daripada hanya berfokus pada keuntungan langsung (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Beberapa bisnis menemukan bahwa peraturan yang berfokus pada lingkungan sebenarnya dapat membantu mengurangi biaya operasional dengan mengurangi penggunaan energi, meningkatkan upaya daur ulang, dan menerapkan efisiensi penghematan biaya lainnya (De Gharchia & Mindosa, 2023). Studi menunjukkan bahwa “peraturan lingkungan meningkatkan motivasi bisnis efisiensi dan inovasi” (Nor *et al.*, 2016). Aspek lingkungan ESG berfokus pada bagaimana bisnis berinteraksi dengan dan memengaruhi ekosistem alam dan masyarakat luas. Ini mencakup hal-hal seperti kebijakan efisiensi energi, konsumsi energi, emisi gas karbon dioksida, kebijakan pengelolaan limbah, dan upaya untuk mengurangi emisi. Meskipun perusahaan berusaha untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar, ia juga memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan pihak yang bertanggung jawab di lokasi bisnis (Rojaba *et al.*, 2025). Dimensi sosial ESG berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, yang mencakup isu-isu seperti kesetaraan gender, keberagaman tenaga kerja, retensi karyawan, dan ketaatan pada hak asasi manusia (Alareeni & Hamdan, 2020). Sebagai tanggapan terhadap krisis keuangan dari tahun 20017 hingga 2009, beberapa perusahaan mencoba memperbaiki tata kelola mereka. Tata kelola memainkan peran penting dalam manajemen keuangan, dan serangkaian studi empiris telah menunjukkan bahwa kegagalan tata kelola sering kali menjadi kontributor mendasar terhadap krisis keuangan besar (Nor *et al.*, 2016). Komponen tata kelola membahas praktik terbaik dalam kepemimpinan perusahaan, termasuk upaya untuk memerangi korupsi, meningkatkan transparansi, dan melindungi kepentingan pemegang saham (Alareeni & Hamdan, 2020).

Leverage yang merupakan indikator utama dalam analisis keuangan, mengacu pada sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui modal pinjaman, dengan demikian mengungkapkan tingkat ketergantungan perusahaan pada sumber utang eksternal (Christopher, 2015). Perusahaan yang memanfaatkan modal pinjaman alih-alih ekuitas sering kali mendapat manfaat dari berkurangnya kewajiban pajak karena pembayaran bunga dapat dikurangkan (Siregar & Widyawati, 2016). Karena bunga yang dihasilkan dari hutang atau disebut juga dengan bunga pinjaman akan mengurangi laba sebelum pajak, oleh karena itu bunga yang dihasilkan dari hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak yang dibayarkan. Likuiditas sangat penting untuk memastikan operasi bisnis yang berkelanjutan dan berfungsi sebagai indikator utama kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kewajiban keuangannya (Yuliani, 2021). Organisasi perlu menjaga tingkat ketersediaan dana yang sehat untuk menutupi pengeluaran rutin dan menanggapi tekanan keuangan yang tidak terduga (Anindita & Noegroho, 2021). Likuiditas perusahaan mencerminkan kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban keuangan dengan segera atau melunasi utang yang belum dibayar dengan cepat, sehingga menunjukkan ketahanan keuangan jangka pendek perusahaan (Yuliani, 2021). Rasio solvabilitas menawarkan cara untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan mengukur kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut teori pemangku kepentingan, “perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham” (Manullang & Yuyetta, 2024). Ini karena dengan memenuhi kebutuhan ini, pemangku kepentingan dapat membantu perusahaan tetap beroperasi. Pemangku kepentingan dapat

RESEARCH ARTICLE

menggunakan ungkapan ESG (*Environmental, Social, Governance*) untuk membuat keputusan investasi dan pembelian produk, yang memperkuat hubungan perusahaan dengan mereka dan meningkatkan kinerja keuangan, serta memberikan informasi tentang komitmen perusahaan terhadap lingkungan, hubungan sosial, dan tata kelola yang baik. Menurut teori ini dan penelitian sebelumnya (Manullang & Yuyetta, 2024), “pengungkapan ESG memiliki potensi untuk mengurangi asimetri informasi, menciptakan citra yang lebih baik, menumbuhkan kepercayaan, dan membuka peluang pasar baru”. Seiring berjalannya waktu, hal ini berpotensi untuk meningkatkan hasil keuangan perusahaan secara signifikan dan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. H1: Pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* juga mencerminkan sejauh mana suatu organisasi mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara efisien dan tepat waktu. Intinya, rasio *leverage* berfungsi sebagai alat analisis yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan mampu mengelola kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, terutama dalam kondisi yang mungkin memerlukan likuidasi aset (Pradipta, Khairunnisa, *et al.*, 2022). Nilai aset perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai hutang, yang memungkinkan perusahaan untuk membiayai semua aktivitas bisnisnya dan meningkatkan profitabilitasnya. Semakin banyak alternatif pendanaan yang dapat diakses oleh suatu bisnis, semakin tinggi peluangnya untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan laba. H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi sebagai indikator seberapa konsisten suatu perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya dengan menggunakan aset likuid yang tersedia (Utami & Pardanawati, 2016). Oleh karena itu, ketika suatu bisnis mempertahankan cadangan kas yang cukup, organisasi tersebut menjadi lebih layak untuk membayar utang melalui pembayaran angsuran rutin. Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (*Loan to Deposit Ratio/LDR*) berfungsi sebagai indikator utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat likuiditas yang dipertahankan oleh perusahaan perbankan yang diamati. Rasio lancar menunjukkan seberapa besar pinjaman aktif yang menutupi kewajiban pinjaman (Hantono, 2016). Kemampuan bisnis untuk memenuhi tingkat investasi yang diperlukan meningkat sebanding dengan ukuran investasi aktif dan investasi yang diperlukan. Jika rasio lancar rendah, kemungkinan masalah likuiditas yang menyebabkan permasalahan; jika rasio lancar tinggi, itu baik karena menunjukkan bahwa ada banyak dana yang tersedia untuk menutupi defisit perusahaan (Hantono, 2016). (Mulyani & Budiman, 2017) menemukan bahwa “likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan”. H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Metode Penelitian

Dengan menggunakan strategi penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi hubungan antara penerapan ESG, penggunaan *leverage* keuangan, dan kondisi likuiditas terhadap kinerja keuangan lembaga perbankan. Penelitian ini berfokus pada 42 perusahaan perbankan konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023, yang menjadi dasar sampel analitis. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan kelompok sampel, dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit yang dirilis oleh Bank Indonesia untuk tahun fiskal 2021 hingga 2023. Kriteria pengambilan sampel meliputi:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank konvensional yang terdaftar di BEI dan melakukan publikasi di situs resmi BEI dan situs perusahaan pada periode 2020 - 2023.	42
2	Bank konvensional yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di BEI pada periode 2020-2023.	(0)
3	Bank konvensional yang tidak memiliki nilai laba komersial negatif agar tidak menyebabkan distorsi dalam penelitian.	(24)

RESEARCH ARTICLE

Total	18
Jumlah sampel akhir 18x3	54
Total sampel akhir penelitian	54

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel terkait, dapat diamati bahwa total 54 titik data atau observasi dapat memenuhi kriteria pemilihan untuk dimasukkan dalam penelitian ini.

2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada proses evaluatif yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kepatuhannya terhadap peraturan, kebijakan, dan tolak ukur operasional keuangan (Putri *et al.*, 2024).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Environmental

Kinerja lingkungan adalah indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Upaya menjaga kelestarian lingkungan dapat mempererat hubungan dengan pemangku kepentingan (Rojaba *et al.*, 2023).

$$Env = \frac{\text{Total pengungkapan lingkungan yang diperoleh}}{\text{Total maksimum dari standar GRI}}$$

2.3 Social

Kinerja sosial merupakan upaya perusahaan dalam mengelola bisnis secara berkelanjutan dan memenuhi tanggung jawab sosial (Wulandari *et al.*, 2023). Hal ini membangun kepercayaan masyarakat terhadap produk serta meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan. (Rojaba *et al.*, 2023).

$$Soc = \frac{\text{Total pengungkapan social yang diperoleh}}{\text{Total maksimum dari standar GRI}}$$

2.4 Governance

Tata kelola (*governance*) mencakup serangkaian aturan dan prosedur yang mengatur interaksi antara pimpinan perusahaan dan para pemangku kepentingannya, baik internal maupun eksternal yang mendefinisikan hak dan tanggung jawab masing-masing. (Rojaba *et al.*, 2023).

$$Gov = \frac{\text{Total pengungkapan tata kelola yang diperoleh}}{\text{Total maksimum dari standar GRI}}$$

2.5 Leverage

Rasio *leverage*, yang juga disebut sebagai ukuran solvabilitas, menunjukkan proporsi sumber daya perusahaan yang dibiayai melalui dana pinjaman, sehingga menjelaskan beban utang perusahaan secara keseluruhan. (Cahyani & Puspitasari, 2023).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.6 Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan wawasan tentang kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban langsung dengan membandingkan kas dan aset lancar yang tersedia dengan utang jangka pendeknya. (Putri *et al.*, 2024).

RESEARCH ARTICLE

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% = \dots \%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximun	Minimum	Std.Dev	Obsrv
ROA	1.640260	1.455000	4.740000	0.034028	1.125413	54
ENV	60.75741	64.96000	86.97000	14.76000	17.86672	54
SOC	73.74074	77.95500	95.88000	37.54000	15.40041	54
GOV	69.72611	70.16500	94.01000	29.28000	14.11347	54
DAR	13975765	7349396	77038799	114718.8	19976529	54
LDR	90.38278	84.88000	163.1900	12.35000	29.47114	54

Tabel 2 memperlihatkan bahwa total observasi dalam penelitian ini berjumlah 54. Indikator kinerja keuangan (Y) yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) memperlihatkan nilai terendah sebesar 0,034028, nilai tertinggi 4,740000, rata-rata 1,640260, dan simpangan baku 1,125413. Sementara itu, variabel *environmental* (X1) yang direpresentasikan oleh ENV menunjukkan nilai minimum 14,76000, maksimum 86,97000, nilai rata-rata 60,75741, serta deviasi standar sebesar 17,86672. Variabel *social* (X2) yang dievaluasi menggunakan SOC memperlihatkan nilai terendah 37,54000, nilai tertinggi 95,88000, nilai tengah 73,74074, serta simpangan baku sebesar 15,40041. Sementara itu, variabel *governance* (X3) mencatat nilai minimum 29,28000, nilai maksimum 94,01000, nilai rerata 69,72611, dan deviasi standar sebesar 14,11347. Variabel *leverage* (X4) yang dianalisis berdasarkan DAR menunjukkan angka minimum 114718,8, angka maksimum 77038799, nilai rerata 13975765, dan penyimpangan standar 19976529. Variabel likuiditas (X5) tercatat dengan nilai terkecil 12,35000, nilai tertinggi 163,1900, rata-rata 90,38278, serta standar deviasi 29,47114.

Tabel 3. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, Uji LM

Test of Type	F-Value	Chi-Sq Statistic	P-Value	The Right Model
Chow Test (cross-section F-test)	1.660788		0.1073	Common Effect
Chow Test (cross-section Chi- square)	34.964914		0.0063	Model
Lagrange Multiplier Test Breusch-Pagan cross-section one-sided)			0.4456	Common Effect Model

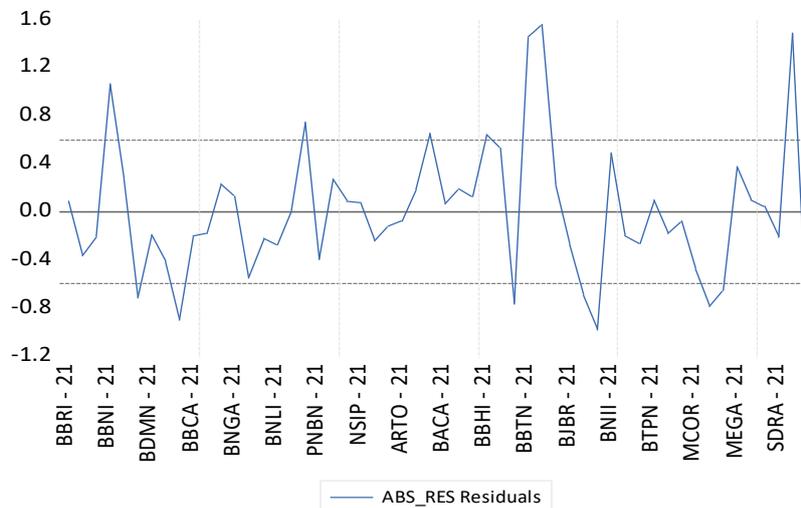
Model CEM, Fem, atau REM, dipilih dan diuji untuk menemukan model yang paling tepat bagi studi ini. Pengujian pertama dilaksanakan dengan uji Chow untuk menganalisis kesesuaian antara CEM dan FEM. Tabel 3 mengindikasikan bahwasanya skor probabilitas cross-sectional sejumlah 0,1073 lebih tinggi daripada skor signifikansi 0,05, yang menandakan bahwa CEM merupakan model yang lebih akurat. Selanjutnya, karena model yang diuji dalam uji Chow adalah CEM, maka uji Hausman tidak diperlukan. Oleh sebab itu, pengujian LM diteruskan untuk menjamin pemilihan model yang paling sesuai. Berdasarkan uji Breusch-Pagan, yang menghasilkan nilai probabilitas 0,4456 melebihi ambang batas 0,05 Model Efek Umum diidentifikasi sebagai model yang paling tepat dan dapat diandalkan untuk menafsirkan data yang tersedia.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	ENV	SOC	GOV	DAR	LDR
ENV	1.000000	0.395091	0.130178	0.078245	-0.263169
SOC	0.395091	1.000000	0.273575	0.426137	-0.260362
GOV	0.13017	0.273575	1.000000	0.282960	-0.096884
DAR	0.078245	0.426137	0.282960	1.000000	-0.196891
LDR	-0.263169	-0.260362	-0.096884	-0.196891	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dirangkum dalam matriks korelasi, semua koefisien korelasi di antara variabel independen (E, S, dan G) jauh di bawah 0,85. Korelasi tertinggi yang diamati, 0,426, muncul antara variabel S dan DAR. Sebaliknya, semua variabel yang tersisa menunjukkan nilai yang jauh lebih rendah. Mengingat tidak ada koefisien korelasi yang melebihi 0,85, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa multikolinearitas tidak menimbulkan masalah untuk analisis regresi ini.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil gambar 1 pengujian heteroskedastisitas, grafik residual (berwarna biru) menunjukkan bahwa nilai residual tidak melampaui batas 500 dan -500. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Keterangan		Model 1		
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob	
C	-0.014304	-0.013136	0.9896	
H1	ENV	-0.13778	-1.658133	0.1038
	SOC	0.011585	1.094589	0.2792
	GOV	0.009073	0.908834	0.3680
H2	DAR	2.46E-08	3.241835	0.0022
H3	LDR	0.007310	1.528277	0.1330
	R-Square	0.330854		
	Adjusted R-Squared	0.261151		
	Sig F	0.001328		

RESEARCH ARTICLE

Tabel 5 menyajikan hasil pengujian data panel, yang menunjukkan bahwa uji kelayakan model (uji F) menghasilkan nilai signifikansi 0,00132, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat. Nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,261151 menyiratkan bahwa variabel ESG, *leverage*, dan likuiditas secara kolektif menjelaskan sekitar 26% dari variasi kinerja keuangan yang diamati sepanjang studi ini.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan pengujian, variabel ESG ada tiga yaitu *Environmental*, *Social*, *Governance* yang dihitung menggunakan rumus ENV, SOC, GOV menunjukkan nilai koefisiennya sejumlah -0,013778, 0,011585, 0,00973 beserta tingkat probabilitasnya sejumlah 0,1038, 0,2792, 0,3680. H1 ditolak, karena nilai probabilitas yang dihitung melampaui tingkat signifikansi standar 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ESG tidak memberikan efek yang dapat diukur pada hasil keuangan perusahaan. Bahkan jika ada peningkatan dalam tingkat pengungkapan ESG, pengaruhnya terhadap hasil keuangan perusahaan tetap relatif minimal atau tidak signifikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Khoury *et al.*, 2021) “pengungkapan ESG tidak mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena perilaku konsumen pasar negara berkembang yang berorientasi pada harga daripada berorientasi pada keberlanjutan” (Khoury *et al.*, 2021). Meskipun terdapat kelompok konsumen yang memilih untuk membeli produk perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan memerhatikan hubungan sosial perusahaan dengan berbagai pihak, masih banyak konsumen lain yang tidak memerhatikan hal ini sehingga tidak menaruh perhatian pada pengungkapan informasi ESG. Temuan penelitian ini berbeda dengan (Manullang & Yuyetta, 2024), (Hartomo & Adiwibowo, 2023) yang membuktikan bahwa “pengungkapan ESG berpengaruh positif pada kinerja keuangan”. Studi ini tidak memberikan dukungan bagi teori pemangku kepentingan sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan efek positif yang diasumsikan dari transparansi ESG terhadap hasil keuangan. Nilai p berada di bawah ambang batas 0,05 yang diterima, yang menunjukkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh yang bermakna dan signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis. Karena nilai p berada di bawah ambang batas signifikansi yang diterima secara umum sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Oleh karena itu, H2 diterima. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa “semakin tinggi persentase rasio *leverage* perusahaan, maka semakin besar penggunaan utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan” (Pradipta *et al.*, 2022).

Temuan penelitian ini berbeda dengan (Putri *et al.*, 2024) “hal ini berarti rasio oleh flora yang tinggi atau rendah tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan, ini disebabkan karena rendahnya rasio hutang atau *leverage* tidak selalu menjamin rendahnya tingkat pengembalian laba”. Meskipun demikian, keberadaan rasio *leverage* yang tinggi tidak selalu menjamin hasil keuangan yang lebih baik, terutama ketika perusahaan secara sadar memilih untuk meminimalkan ketergantungan mereka pada utang sebagai sumber utama modal. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Rahmadita & Amri, 2024) yang menyatakan bahwa “likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Alasan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban lancarnya menggunakan aset jangka pendeknya, sehingga memastikan stabilitas keuangan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, ketika likuiditas tinggi, operasi bisnis cenderung berkembang, yang berpotensi menghasilkan peningkatan pendapatan dan profitabilitas sebagaimana tercermin dari *return on asset* (ROA). Namun, hasil statistik gagal memenuhi interval kepercayaan 95%, yang mungkin disebabkan oleh keberadaan aset lancar yang menganggur atau tidak efisien yang tidak berkontribusi dalam menghasilkan laba. Berdasarkan temuan pengujian, variabel *leverage* yang dihitung menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (LDR) menunjukkan nilai koefisiennya sejumlah 0,007310 beserta tingkat probabilitasnya sejumlah 0,1330. Karena nilai probabilitasnya itu lebih tinggi dibanding tingkat signifikansi 0,05, sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya variabel likuiditas tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, hipotesis H3 ditolak. Temuan penelitian ini berbeda (Putri & Mayangsari, 2024) dengan mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan suatu

RESEARCH ARTICLE

perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khairunnisa & Widiastuty, 2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dimana tingkat likuiditas menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya melalui aset lancar yang dimilikinya secara tepat waktu, dengan demikian semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin besar operasional yang akan dilakukan sehingga hal tersebut akan meningkatkan laba serta profitabilitas melalui *return on asset*, namun tingkat signifikansi yang dihasilkan tidak memenuhi tingkat kepercayaan 95% dimungkinkan banyak aktiva lancar yang tidak produktif atau aktiva yang tidak dapat menghasilkan pengembalian apapun bagi pemiliknya.

4. Kesimpulan dan Saran

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana *leverage* keuangan, kondisi likuiditas, dan pelaporan ESG memengaruhi kinerja keuangan bank-bank di Indonesia selama periode 2021–2023. Menurut hasil empiris, tampaknya tidak ada korelasi yang bermakna secara statistik antara pengungkapan ESG dan hasil keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Ini mungkin karena harga konsumen di pasar negara berkembang masih lebih penting daripada aspek keberlanjutan. Secara bersamaan, analisis tersebut mengungkapkan bahwa likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap kinerja keuangan organisasi yang termasuk dalam penelitian ini. Ini mungkin karena ketidakefektifan alokasi aset lancar atau kurangnya investasi produktif yang dapat meningkatkan *return*, tetapi teori keagenan, yang menekankan peran utang dalam meningkatkan profitabilitas melalui keuntungan pajak dan alokasi modal yang optimal, *leverage* diharapkan memberikan dampak positif pada kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa, meskipun ESG dianggap sebagai indikator keberlanjutan jangka panjang, implementasinya belum berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan dalam jangka pendek, terutama di sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini memiliki beberapa kendala yang harus diakui. Khususnya, kumpulan data tiga tahun yang diperoleh dari 42 lembaga perbankan Indonesia mungkin tidak memberikan gambaran akurat tentang pola yang ditemukan di sektor atau negara lain dengan dinamika pasar yang berbeda. Kedua, jika terdapat ketidakkonsistenan dalam laporan, menggunakan data sekunder seperti laporan keuangan auditan mungkin bias. Ketiga, analisis belum memasukkan elemen eksternal seperti kompetisi pasar, kebijakan pemerintah, atau kondisi makroekonomi karena variabel yang diuji hanya meliputi ESG, *leverage*, dan likuiditas. Selain itu, periode penelitian yang relatif singkat (2021–2023) mungkin tidak cukup untuk mengevaluasi pengaruh praktik ESG terhadap kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Beberapa rekomendasi dapat diajukan berdasarkan temuan dan keterbatasan. Untuk memaksimalkan kinerja keuangan, perusahaan perbankan harus mengevaluasi strategi pengungkapan ESG agar lebih sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan lokal. Di sisi lain, mereka harus lebih fokus pada pengelolaan utang yang efektif. Jika mereka ingin meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kontribusinya terhadap profitabilitas, perusahaan harus mengoptimalkan alokasi aset lancar mereka. Untuk penelitian lebih lanjut, sampel harus diperluas ke sektor non-perbankan atau negara dengan berbagai karakteristik pasar, dan juga harus memasukkan faktor seperti kebijakan regulator, inovasi, dan kualitas manajemen. Untuk mengurangi risiko bias, penggunaan data primer seperti survei atau wawancara dapat melengkapi data sekunder. Selain itu, untuk mengukur pengaruh ESG dalam jangka waktu yang lebih relevan, diperlukan periode penelitian yang lebih panjang. Regulator juga harus menetapkan standar pengungkapan ESG yang terukur dan transparan, sekaligus merancang kebijakan yang mendukung pengelolaan utang berkelanjutan dan alokasi aset yang produktif di sektor perbankan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk meletakkan dasar bagi penyelidikan akademis lebih lanjut dan untuk membantu dalam pengembangan rencana bisnis yang lebih strategis dan komprehensif.

RESEARCH ARTICLE

5. Referensi

- Agustia, D., Asyik, N. F., & Midiantari, N. (2021). Intellectual capital terhadap financial performance dan sustainable growth. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 2, 159-179.
- Al Fatihah, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh corporate governance efficiency terhadap pengungkapan sustainability report dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 80-92.
- Alareeni, B. A., & Hamdan, A. (2020). ESG impact on performance of US S&P 500-listed firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(7), 1409–1428. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0258>.
- Amalia, A. N. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(1).
- Anindita, N. R., & Noegroho, Y. A. K. (2021). Pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 763-771.
- Azzahra, A. S., & Wibowo, N. (2019). Pengaruh firm size dan leverage ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 9(1), 13–20. <https://doi.org/10.55601/jwem.v9i1.588>.
- Cahyani, R. S. A. C., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, green accounting, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>.
- Christopher, C. H. H. (2015). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba. *Universitas Diponegoro*.
- De Gharchia, S. E., & Mindosa, B. (2023). Pengaruh environmental, social, dan governance terhadap profitabilitas pada perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68-86.
- Deliyanti, T., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2025). Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), intellectual capital, dan sales growth terhadap kinerja keuangan. *Perwira Journal of Economics & Business*, 5(1), 13–32. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v5i1.407>.
- Dewi, G. K., Yani, I. F., Kalbuana, N., & Tho'in, M. (2021). Pengaruh GCG, leverage, pengungkapan CSR terhadap performance financial pada perbankan syariah di Indonesia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1740–1751.
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20-34.
- Hantono, H. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, total hutang, current ratio, terhadap kinerja keuangan dan harga saham sebagai variabel moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.55601/jwem.v6i1.258>.
- Hartomo, H. M., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14.

RESEARCH ARTICLE

- Khairunnisa, D. P., & Widiastuty, E. (2023). Pengaruh kinerja ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 16–27. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.218>.
- Khoury, R. E., Naimy, V., & Iskandar, S. (2021). ESG versus corporate financial performance: Evidence from East Asian firms in the industrials sector. *Studies of Applied Economics*, 39(3), 1–27. <https://doi.org/10.25115/eea.v39i3.4457>.
- Lestari, P. (2020). Pengaruh likuiditas, DER, firm size, dan asset turnover terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31851/neraca.v4i1.3843>.
- Manullang, A. K., & Yuyetta, E. N. A. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, social, and governance (ESG) terhadap kinerja keuangan dengan komite audit sebagai pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–13.
- Mia Agustina Natalia Putri, Sri Yuni, Agus Kubertein, Oktobria Y. Asi, Christina Fransiska, & Iwan Christian. (2024a). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai pemoderasi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(3), 209–223. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.956>.
- Mohammad, W. M. W., & Wasiuzzaman, S. (2021). Environmental, social and governance (ESG) disclosure, competitive advantage and performance of firms in Malaysia. *Cleaner Environmental Systems*, 2, 100015. <https://doi.org/10.1016/j.cesys.2021.100015>.
- Mulyani, E. L., & Budiman, A. (2017). Analisis pengaruh kualitas aset, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan non performing loan terhadap kinerja keuangan (pada perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(1), 11–17.
- Nor, N. M., Bahari, N. A. S., Adnan, N. A., Kamal, S. M. Q. A. S., & Ali, I. M. (2016). The effects of environmental disclosure on financial performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 117–126. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00016-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00016-2).
- Okalesa, O., Rahma, E., & Irman, M. (2024). Pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) terhadap kinerja perusahaan dan struktur modal perusahaan pada sub-sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. *LUCRUM: Jurnal Bisnis Terapan*, 4(1), 30-39.
- Pradipta, P., Khairunnisa, A., Yudistira, O., & Baradja, L. (2022). Pengaruh sustainability report, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan serta leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1517–1528. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14944>.
- Putri, A. L., & Rahardjo, D. S. N. (2024). Pengaruh financial leverage dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15.
- Putri, S. R., & Mayangsari, S. (2024). Pengaruh pertanggungjawaban environmental, social dan governance (ESG), likuiditas, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan publik. *Ekonomi Digital*, 2(2), 133–148. <https://doi.org/10.55837/ed.v2i2.108>.

RESEARCH ARTICLE

- Putri, Yuni, S., Kubertein, A., Asi, O. Y., Fransiska, C., & Christian, I. (2024). Pengaruh free cash flow dan leverage terhadap kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai pemoderasi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(3), 209–223. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.956>.
- Rahmadita, N., & Amri, A. (2024). Pengaruh financial leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah periode 2018-2022. *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 8(2), 207–227. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4024>.
- Retno, R. D., & Priantinah, D. (2012). Pengaruh good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010) (Doctoral dissertation, Yogyakarta State University).
- Ritonga, S. A., Effendi, I., & Prayudi, A. (2021). Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan consumer goods di BEI. *JIMBI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 86–95. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.383>.
- Rojaba, N. I., Nurhajati, & Wahono, B. (2023). Pengaruh penerapan environmental, social, dan governance terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023). *E – Jurnal Riset Manajemen*, 14(1), 179–190.
- Sa'adah, L., & Sudiarto, E. (2022). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Susanto, E., & Indrabudiman, A. (2023). Pengaruh good corporate governance dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(2), 69-80.
- Utami, W. B., & Pardanawati, S. L. (2016). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan pada perusahaan go publik yang terdaftar dalam Kompas 100 di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 17(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v17i01.58>.
- Yuliani, E. (2021). Pengaruh struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111-122.